

**POLARISASI PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP
TRADISI *SAYYANG PATTU'DU* DI KELURAHAN MOSSO
KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (S.H) pada Program Studi Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

Muh Ichsan Rahmat
20 0301 0029

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**POLARISASI PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP
TRADISI *SAYYANG PATTU'DU* DI KELURAHAN MOSSO
KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (S.H) pada Program Studi Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

Muh Ichsan Rahmat
20 0301 0029

Pembimbing:

1. Prof. Dr. H. Andi Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.
2. Muh. Darwis, S.Ag., M.Ag.

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Ichsan Rahmat
NIM : 20 0301 0029
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 04 September 2025



Muh Ichsan Rahmat

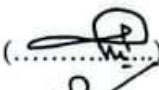
NIM. 20 0301 0029

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Polarisasi Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi Sayyang Pattu'du di Kelurahan Mosso kecamatan Sendana Kabupaten Majene ditulis oleh Muh Ichsan Rahmat, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0301 0029, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam (*al-Ahwal Asy-Syakhshiyah*) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada Hari Rabu 11 Juni 2025 *Masehi* bertepatan pada 15 Dzulhijjah 1447 *Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Hukum (S. H).

Palopo, 5 September 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag.	Ketua Sidang	(..... )
2. Dr. Fasiha, S.E, M.El.	Sekretaris Sidang	(..... )
3. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag.	Penguji I	(..... )
4. Firmansyah S.pd., S.H., M.H	Penguji II	(..... )
5. Prof. Dr. H. Andi Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd	Pembimbing I	(..... )
6. Muh Darwis, S. Ag., M. Ag.	Pembimbing II	(..... )

Mengetahui:



Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag.
NIP 197406302005011004



Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam
Hardianto, S.H., M. H.
NIP 198904242019031002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. karena taufik dan hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Polarisasi Pemahaman Masyarakat terhadap tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Shalawat serta salam peneliti kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, serta para sahabat dan keluarganya.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda tercinta Alm. H. Rahmat, S.Kep yang selalu menjadi superhero dan panutan dalam hal apapun dan Ibunda tercinta Hj. Sitti. Hadijah, M.Pd sekaligus pintu surga bagiku yang selalu mendo'akan serta mendukung dalam menuntut ilmu, moral, maupun materil. Terimakasih atas do'a dan dukungannya mulai sejak kecil hingga saya dewasa, semoga keluarga saya selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat dan ucapan terima kasih juga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag, selaku Rektor UIN Palopo, serta Dr. Munir Yusuf, M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Takdir Ishak, S.H., M.H., M.Kes. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah, Dr. Fasiha, S.E., M.E.I. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Muh. Akbar, S.H., M.H, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Muh Darwis, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam, Hardianto S.H M.H, Sekertaris Prodi, Syamsuddin S.H.I M.H yang telah menyetujui judul skripsi dari penelitian ini.
4. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag dan Firmansyah, S.Pd., S.H., M.H selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Prof. Dr. Hj Andi Sukmawati Assa'ad S.Ag., M.Pd dan Darwis S.Ag., M. Ag selaku Pembimbing I dan II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan proses penelitian ini.
6. Seluruh Dosen dan Seluruh Staf Pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan Skripsi.
7. Zainuddin S.HI M.H, selaku Kepala perpustakaan, beserta karyawan Khaeder al- Maskati. S.Pd., M.Pd dalam lingkup UIN Palopo.
8. Kepala Kecamatan Sendana, Staf dan Masyarakat terima kasih atas partisipasinya telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

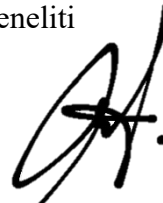
9. Rekan Seperjuangan Angkatan 2020 yg selalu menjadi support system saya,

10. Serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan. Terima kasih telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya peneliti memohon taufik dan hidayat kepada Allah Swt., Semoga Penelitian ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara *Aamiin ya Rabbol Alamiin*.

Palopo, 04 September 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'M' followed by a series of loops and a final dot.

Muh Ichsan Rahmat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN DAN SINGKATAN

Trans literasi yang dipergunakan mengacu pada SKB anantara Mentri Agama dan Mentri pendidikan dan Kebudayaan R.I., Masing – masing Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa di beri tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monovtong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, Transliterasinya sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Akasara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وِ	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*

هَوْلَ : *hauila* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan: *az-zalزالah*)

الْفُلْسَفَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
إِ يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
ؤِ يِ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{U}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi $\hat{a}$, $\hat{i}$, $\hat{u}$. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâtâ

رَمَى : ramâ

يَمُوتُ : yamûtu

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan an ha (h) :

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*

نَجَّيْنَا : *najjaânâ*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus*

dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِالله *dînullah* دِينَ الله *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri

(orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

B. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

Content analysis = Analisis isi

Field Research = Penelitian Lapangan

Interview = Wawancara

C. Daftar Singkatan

SWT. = *subhanahu wata `ala*

SAW = *shallallahu `alaihi wasallam*

Qs.../...4 = QS al-Baqarah /2:4 atau QS Ali-`Imran/3:4

HR = Hadis..Riwayat

KUA = Kantor Urusan Agama

UU = Undang-undang

RI = Republik Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR HADIST.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Deskripsi Teori	14
C. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Defenisi Istilah.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Sumber Data Peneliti	28
F. Instrumen Penelitian	29
G. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Deskripsi Data	31

B. Pembahasan	41
BAB V PENUTUP.....	53
A. Simpulan.....	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59

DAFTAR HADIST

Hadis 1 tentang Khatam	24
------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Geografis	31
Tabel 4.2 Sumber Daya Alam	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	21
---------------------------------	----

ABSTRAK

Muh Ichsan Rahmat, 2025. *“Polarisasi Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Sayyang Pattu'du Di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene”*. Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Andi Sukmawati Assaad dan Muh. Darwis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* dan menjelaskan polarisasi pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut di Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana. Menggunakan pendekatan sosiologis dan historis dengan jenis penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pada Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kecamatan Sendana terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, dimulai dari proses persiapan hingga pelaksanaan. Tradisi ini melibatkan banyak pihak, termasuk keluarga anak yang khatam al-Qur'an, tokoh agama, penunggang kuda (*pattudu'*), pemilik kuda, dan masyarakat umum. Pelaksanaannya diawali dengan prosesi khatam al-Qur'an, dilanjutkan dengan arak-arakan kuda yang dihias indah mengelilingi kampung, diiringi rebana dan syair pujian bernuansa islami. Tradisi ini mencerminkan sinergi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam satu kesatuan sosial masyarakat Mandar. Polarisasi pemahaman masyarakat terhadap Tradisi *Sayyang Pattu'du* terjadi karena perbedaan perspektif dalam menilai hubungan antara budaya dan agama. Sebagian masyarakat melihat tradisi ini sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian religius anak-anak dan simbol identitas budaya, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai praktik yang mengandung unsur berlebihan dan bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Faktor lain seperti perbedaan tingkat pendidikan agama, pengaruh organisasi keagamaan tertentu, serta perbedaan generasi turut memperkuat perbedaan pemahaman ini di tengah masyarakat.

Kata kunci: Sayyang Pattu'du, Tradisi Budaya, Polarisasi.

ABSTRACT

Muh Ichsan Rahmat, 2025. *"Polarization of Public Understanding of the Sayyang Pattu'du Tradition in Mosso Village, Sendana District, Majene Regency". Thesis of Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, Palopo State Islamic Religious Institute. Guided by Andi Sukmawati Assaad and Muh. Dervish.*

This study aims to describe the system of implementation of the Sayyang Pattu'du Tradition and explain the polarization of public understanding of the tradition in Mosso Village, Sendana District. Using a sociological and historical approach with a qualitative type of research, data was collected through observations, interviews, and documentation from indigenous leaders, community leaders, and other related parties. The results of the study show that the system in the Sayyang Pattu'du Tradition in Sendana District consists of several stages that are well structured and organized, starting from the preparation process to implementation. This tradition involves many parties, including the families of children who recite the Qur'an, religious leaders, horsemen (pattudu'), horse owners, and the general public. The implementation began with a procession of khatam al-Qur'an, followed by a procession of beautifully decorated horses around the village, accompanied by tambourine and Islamic hymns. This tradition reflects the synergy between religious values and local culture in a social unity of the Mandar community. The polarization of public understanding of the Sayyang Pattu'du Tradition occurs due to differences in perspectives in assessing the relationship between culture and religion. Some people see this tradition as a form of appreciation for children's religious achievements and a symbol of cultural identity, while others consider it a practice that contains excessive elements and is contrary to Islamic values. Other factors such as differences in the level of religious education, the influence of certain religious organizations, and generational differences also strengthen this difference in understanding in society.

Keywords: *Sayyang Pattu'du, Cultural Tradition, Polarization.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan salah satu bentuk kesenian yang kaya akan nilai-nilai budaya dan Spritual masyarakat adat di Sulawesi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena polarisasi pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini semakin mencolok. Polarisasi ini muncul akibat pergeseran makna budaya yang disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi, yang mengakibatkan perbedaan interpretasi di antara generasi yang berbeda.¹

Melihat konteks terkini, penetrasi media sosial dan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memahami tradisi lokal. Menurut penelitian oleh Rahman et al, media sosial berperan dalam membentuk opini publik dan memfasilitasi diskusi tentang tradisi, tetapi juga dapat menyebabkan misinterpretasi dan konflik pemahaman di antara generasi yang berbeda. Hal ini menciptakan tantangan bagi pelestarian tradisi *Sayyang Pattu'du*, di mana generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh nilai-nilai modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Penambahan elemen modern dalam pelaksanaan tradisi, seperti penggunaan teknologi audio visual dan format

¹ Chuduriah Sahabuddin, Muhammad Muzani Zulmaizar, and Nurul Awainah. *Sejarah budaya Mandar*. (Banyumas: wawasan Ilmu, 2024), 36

pertunjukan yang lebih komersial, telah mengubah cara masyarakat memaknai dan merasakan tradisi ini.²

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dinamika polarisasi pemahaman masyarakat terhadap tradisi *sayyang pattu'du*. Meningkatnya ketegangan antara pelestarian tradisi dan modernisasi, penting untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat memakai dan merespon tradisi ini dalam konteks yang lebih luas. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sari telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tradisi, namun belum secara mendalam membahas polarisasi yang terjadi di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda.³

Penelitian ini melihat adanya kesenjangan kajian dalam memahami dampak perbedaan pandangan masyarakat terhadap tradisi Sayyang Pattu'du. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas sisi estetika dalam tradisi ini, tetapi belum banyak meneliti aspek sosial dan budaya dalam pelaksanaan yang lebih khusus. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pemahaman masyarakat mengenai tradisi *Sayyang Pattu'du* serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pelestarian dan praktiknya di masyarakat.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Polarisasi Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi *Sayyang Pattu'du*

² Rahman, Muhammad Ihsan Aulia, and Azmi Ali Yafie. "Analisis Transformasi Sosial-Budaya dalam Tradisi Kondangan: Studi Kasus di Desa Cilimus, Kuningan, Jawa Barat." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 7.2 (2023): 173-190.

³ Sari, Fitria Anggia Permata, Eni Murdiati, and Muhammad Randicha Hamandia. "Persepsi Masyarakat Empat Lawang Terhadap Tradisi "Beniat dan Benazar" pada Makam Puyang Serunting Sakti." *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1.4 (2024): 16-16.

di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene”, judul ini sangat menarik di teliti menjadi bukti nyata adanya perbedaan keragaman dalam Heterogenitas pandangan budaya.

Tradisi Sayyang Pattu'du pun berkembang sebagai bentuk ungkapan syukur dan kebahagiaan, yang selaras dengan semangat ajaran Islam yang menghargai nilai-nilai kehidupan. Melalui seni pertunjukan ini, masyarakat Mandar dapat merayakan identitas budaya mereka, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai baru yang diajarkan oleh para penyebar Islam. Pertunjukan ini menjadi simbol persatuan dan keberagaman, menciptakan ruang bagi masyarakat untuk bersatu dalam perayaan dan menjaga warisan budaya yang telah ada sejak lama.

Keunikan antraksi ini mampu menyedot perhatian masyarakat di sepanjang jalan yang dilalui, acara seperti ini merupakan perpaduan antara pelestarian budaya dengan syair agama yang konon dahulu merupakan alat penyebaran agama Islam di tanah Mandar. Bagi masyarakat mandar acara khatam al-Qur'an dan budaya *Sayyang Pattu'du* sudah memiliki keterkaitan erat antara satu denganyang lain, acara ini tetap mereka lestarikan dengan baik, bahkan penyelenggaraan pesta budaya ini sudah berlangsung cukup lama, tetapi tidak ada yang tahu pasti kapan pertama kalinya dilaksanakan. Selain pada perayaan maulid *Sayyang Pattu'du* di tanah Mandar ini juga kerap ditampilkan pada acara perkawinan.

Budaya Sayyang Pattu'du dan khatam al-Qur'an memiliki pertalian yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Sebab, budaya Sayyang Pattu'du digelar untuk mengapresiasi anak yang telah menghatamkan bacaan al-Qur'an. Apresiasi tinggi itu diwujudkan dalam bentuk menunggang kuda yang telah terlatih, diiringi

bunyi rebana dan untaian Kalinda'da puisi Mandar dari Pakkalinda'da yang berisi pujian. Atraksi kuda menari atau Sayyang Pettu'du adalah salah satu bentuk pertunjukan budaya unik dari suku Mandar di Sulawesi Barat.

Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan sering terlahir dari interaksi antara dua hal, di mana manusia merespons tantangan dari lingkungan geografis dan sosialnya dengan menghasilkan produk budaya yang kaya.⁴ Kekayaan budaya masyarakat Mandar terkait Sayyang Pattu'du semakin terlihat dalam konteks perayaan khatam al-Qur'an, yang menjadi bagian penting dari tradisi di Keurahan Mosso, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Perayaan ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan rasa syukur masyarakat terhadap pencapaian anak-anak mereka dalam membaca al-Qur'an. Dengan demikian, Sayyang Pattu'du menjadi simbol kebanggaan yang memperkuat identitas budaya masyarakat Mandar.

Mandar dengan budaya *Sayyang Pattu'du*-nya, memiliki sejarah yang kaya yang perlu dipahami. Secara sederhana, Mandar dapat dikatakan sebagai persekutuan 14 kerajaan yang pernah ada di kawasan Barat Sulawesi. Tanah Mandar kerajaan-kerajaan ini terbagi menjadi wilayah pantai yang dikenal dengan sebutan Pitu Baqbana Binanga (tujuh muara sungai) dan tujuh kerajaan di wilayah pegunungan yang lebih dikenal dengan nama Ulunna Salu (tujuh halu sungai). Para leluhur dari 14 kerajaan itu bersepakat menetapkan kerajaan Balanipa sebagai kama

⁴ Arnold J. Toynbee, *A Study of History: Volume I: Abridgement Of* (OUP USA, 1988).

(bapak) dan kerajaan Sendana sebagai Kindo (ibu), sementara dua belas kerajaan lainnya dianggap sebagai anak.⁵

Sayyang Pattu'du juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi, karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Selain itu, tradisi ini meningkatkan dan memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas. Masyarakat Mandar tetap melestarikan tradisi ini dengan baik, meskipun tidak ada yang mengetahui dengan pasti kapan tradisi ini pertama kali diadakan. Diperkirakan, tradisi Sayyang Pattu'du dimulai ketika Islam menjadi agama resmi di beberapa kerajaan di Mandar, sekitar abad XVI. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berakar pada budaya lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan agama dan nilai-nilai yang dibawa oleh para penyebar Islam di wilayah tersebut.⁶

Musim Sayyang Pattu'du dimulai setelah 12 Rabiul Awal, menandai momen penting bagi masyarakat Mandar. Atraksi ini identik dengan penunggangnya, yaitu anak atau remaja yang baru saja khatam al-Qur'an, serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan, yang disebut pissawe. Seragam yang dikenakan oleh wanita yang duduk di atas kuda, terutama yang berada di depan, biasanya berupa pasangan mamea (baju adat Mandar berwarna merah). Selain itu, ada juga yang mengenakan

⁵ Bahtiar, Nurul. Tradisi Sayyang Pattu'du Pada Acara Khatam Qur'an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Diss. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo, 2022.

⁶Suradi Yasil dkk, *warisan salabose; Sejarah Salabose dan tradisi Maulid* (Yogyakarta:Ombak Dua, 2013), 52.

baju pengantin dalam adat Mandar, baju pokko, dan pasangang dengan berbagai warna lainnya.⁷

Hiasan yang digunakan dalam tradisi ini pun cukup berlebihan, mencerminkan keindahan dan kemewahan yang ingin ditampilkan. Kuda-kuda yang terlatih juga dihias dengan ornamen menarik, menambah daya tarik pertunjukan. Semua elemen ini bersinergi untuk menciptakan suasana meriah yang penuh dengan makna, mengungkapkan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat Mandar atas pencapaian anak-anak mereka dalam membaca al-Qur'an. Melalui Sayyang Pattu'du, masyarakat tidak hanya merayakan tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya mereka.⁸

Anak yang khatam al-Qur'an biasanya mengenakan padarawa, yaitu pakaian yang umumnya digunakan oleh seseorang yang baru menunaikan ibadah haji. Tradisi Sayyang Pattu'du tidak hanya menjadi momen perayaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penelitian untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai agama yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, tradisi ini mampu memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat Desa Lapeo mengenai pentingnya menyeimbangkan pemahaman antara agama dan budaya, terutama dalam konteks kebudayaan Sayyang Pattu'du.

Manusia, dalam mengemban amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentukan kebudayaan bersifat universal, seperti bahasa, sistem teknologi harian, mata

⁷Skripsi Nurlina *Budaya Sayyang Pattu'du di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)*.⁷

⁸Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 148.

pencapaian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad M. Sewang, perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sosial akan lebih mudah dipahami melalui pelaksanaan tradisi atau upacara inisiasi, yang dikenal sebagai rites de passage. Upacara ini menandai perpindahan dari satu fase kehidupan ke fase lainnya, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *Sayyang Pattu'du* bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan refleksi dari proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual dalam masyarakat Mandar.

Terbentuknya pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* dapat dilihat di Kelurahan Mosso, yang pada awalnya merupakan bagian dari kerajaan Balanipa. Saat ini, Kelurahan Mosso merupakan salah satu daerah di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Seperti yang dijelaskan oleh Azis Syah, setelah Islam mulai masuk dan berkembang di masyarakat Balanipa pada abad ke-17, di bawah pemerintahan Kakanna I Pattang, agama Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan.⁹

Proses ini tidak hanya membawa perubahan dalam aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi tradisi dan budaya lokal, termasuk *Sayyang Pattu'du*. Dengan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal, masyarakat Kelurahan Mosso berhasil menciptakan sebuah perpaduan yang harmonis antara ajaran agama dan warisan budaya, menjadikan *Sayyang Pattu'du* sebagai sarana untuk merayakan pencapaian spiritual sekaligus melestarikan identitas budaya mereka. Tradisi ini

⁹ Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Makassar Pustaka Refleksi, 2008), 4

terus dipertahankan dan dilestarikan, mencerminkan betapa pentingnya hubungan antara sejarah, agama, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Mandar.¹⁰

B. Batasan Masalah

Pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya, maka penelitian memberikan batasan masalah. Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu hanya membahas tentang Polarisasi Pemahaman Masyarakat terhadap tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah di atas menjadi pedoman dalam mengidentifikasi isu yang dibahas serta mengarahkan proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pada Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kecamatan Sendana?
2. Mengapa terjadi Polarisasi Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kecamatan Sendana?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bagi peneliti, mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sistem pada Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana.
2. Menjelaskan terjadi Polarisasi Pemahaman Masyarakat Terhadap *Sayyang Pattu'du* di Kelurahan Mosso Kecamatan sendana.

¹⁰ M. Haji Tanawali Azis Syah, *Sejarah Mandar: Polmas-Majene-Mamuju* (Yayasan al-Azis, 1998), 25

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat mengungkapkan bagi peneliti sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Tradisi *Sayyang Pattu'du* Pada Acara Khatam Al-Qur'an di Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya para pembaca tentang tradisi *Sayyang Pattu'du* menurut Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat dibutuhkan dalam penelitian, dengan ini adanya penelitian terdahulu, terdapat kelebihan dan kekurangan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya dalam berhadapan teori, konsep yang di ungkapkan oleh penulis dalam masalah yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti terdahulu juga mempermudah pembaca untuk menilai perbedaan serta persamaan teori yang digunakan oleh penulis dengan penulis lainnya dalam masalah yang sama. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Nurul Magfirah Bahtiar, Skripsi dengan judul Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Acara Khatam Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.¹¹ Peneliti ini menghasilkan kesimpulan: Gagasan kebudayaan mencakup nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat suatu daerah. Adat istiadat memainkan peranan penting dalam membentuk tata kehidupan masyarakat Indonesia, dengan setiap suku memiliki tradisi khas yang bertujuan mendidik masyarakat agar berbudi pekerti luhur, bersopan santun, dan penuh kasih. Tradisi *Sayyang Pattu'du*, yang berarti "kuda menari," adalah salah satu tradisi

¹¹ Nurul Magfirah Bahtiar, *Tradisi Sayyang Pattu'du pada Acara Khatam Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi, (Palopo, IAIN Palopo Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah, 2023).

yang dilakukan sebagai bentuk perayaan setelah seseorang mengkhatamkan Al-Qur'an. Dalam tradisi ini, kuda yang dihias dan penunggangnya diarak keliling kampung. Biasanya, penunggang kuda adalah anak-anak atau remaja yang baru saja menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, dan mereka didampingi oleh orang dewasa yang disebut *pissawe*. Sebelum prosesi *Sayyang Pattu'du*, ada beberapa tradisi lain yang mengiringi proses belajar Al-Qur'an, yaitu tradisi *Mappangolo Mangngaji* dan *Maccera'*. Tradisi *Mappangolo Mangngaji* dilakukan saat seseorang baru memulai belajar mengaji, yang melibatkan pemberian kelapa, gula merah, daun kelor, dan batu asah untuk ritual awal. Sedangkan, tradisi *Maccera'* diadakan setiap anak naik tingkat dalam pembelajaran Al-Qur'an, biasanya ditandai dengan penyembelihan ayam sebagai simbol penghormatan. Setelah semua tahapan ini dilalui, barulah tradisi *Sayyang Pattu'du* dilaksanakan sebagai penutup perjalanan belajar mengaji.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu memiliki kesamaan tradisi yang di yang menjadi topik yaitu tradisi *Sayyang Pattu'du*. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu lokasi penelitian penelitian ini di lakukan di Kelurahan Mosso sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Lapeo.

2. Abdul Ghafur SR, Skripsi dengan judul Nilai Sosial Tradisi *Sayyang Pattu'du* dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar.¹² Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: Tradisi *Sayyang Pattu'du* di kabupaten Polewali Mandar di seleggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khatam al-Qur'an dengan cara diarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun berbahasa Mandar (kalinda'da), serta untuk menjaga keseimbangan penunggang kuda diperlukan pendamping (passarung). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu memiliki kesamaan tradisi yang di yang menjadi topik yaitu tradisi *Sayyang Pattu'du*. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu lokasi penelitian penelitian ini di lakukan di Kelurahan Mosso sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan *Pattu'du* di kabupaten Polewali Mandar.
3. S. Nahru, Thesis (Skripsi) dengan judul Akulturasi Budaya *Sayyang Pattu'du* dengan Agama Islam dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.¹³ Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: Budaya *Sayyang Pattu'du* masuk ke dalam agama Islam terjadi pada zaman kerajaan Balanipa ke empat dan mengalami percampuran budaya

¹²Abdul Ghafuur Sr, *Nilai Sosial Tradisi Sayyag Pattu'du dalam Masyarakat Mandar di Kabupate Polewali Mandar*, Skripsi, (Makassar, Unifersitas Muhammadiyah Makassarr Program Studi Pendidika Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pedidikan, 2020,).

¹³ S. Nahru, *Akulturasi Budaya Sayyang Pattu'du dengan Agama Islam dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat*. Thesis (Skripsi) (Yogyakarta, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, 2021).

di antara keduanya. Yakni budaya suku Mandar *Sayyang Pattu'du* dan budaya Islam yakni tradisi khataman, perayaan Sayyang Pettudu menjadi suatu tradisi khataman al-Qur'an, yang di persembahkan untuk anak yang telah khatam, serta memiliki tujuan untuk memotivasi anak untuk lebih giat dalam mempelajari al-Qur'an sebagaimana yang telah di anjurkan oleh Rasulullah SAW.

Persamaan penelitin ini dengan penelitian sebelumnya yaitu memiliki kesamaan tradisi yang di yang menjadi topik yaitu tradisi *Sayyang Pattu'du*. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu lokasi penelitian penelitian ini di lakukan di Kelurahan Mosso sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan *Pattu'du* di Desa Bonde.

4. Ruhiyat, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat dengan judul Tradisi Sayyang Pettu'du di Mandar,¹⁴ penelitian ini menghasilkan kesimpulan: Tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mana merupakan hasil dari kesanggupan manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan perlu mendapatkan apresiasi yang layak ditengah masyarakat. Keindahan dari tradisi ini sangat tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang di gunakan dalam tradisi. Al-Qur'an pun merupakan sebuah keindahan yang sangat luar biasa dan di apresiasi oleh masyarakat mandar melalui

¹⁴ Ruhiyat, *Tradisi Sayyang Pettu'du di Mandar*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat (Makassar, UIN Alauddin Makassar), Vol 13, No.1, Juni 2017, <https://media.neliti.com/media/publications/132163-ID-tradisi-sayyang-pattudu-di-mandarstudi.pdf>

tradisi Sayyang Pattu'du. Dan juga dapat meningkatkan integrasi dan memperkuat proses solidaritas diantara warga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu memiliki kesamaan tradisi yang di yang menjadi topik yaitu tradisi *Sayyang Pattu'du*. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu lokasi penelitian penelitian ini di lakukan di Kelurahan Mosso sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan *Pattu'du* di Mandar.

B. Deskripsi Teori

1. Tradisi

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi (Bahasa Latin: tradition, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa pengertian tradisi ada dua yaitu adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat dan tradisi juga merupakan penilaian atau anggapan bahwa cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi karena tanpa adanya penyebaran informasi, suatu tradisi dapat punah.¹⁵

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. 1; Jakarta: PT Gramedia, 2008)

Tradisi adalah bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Ia mencakup berbagai bentuk seperti kebiasaan, nilai-nilai, norma, kepercayaan, hingga praktik sosial yang telah mengakar dan dijalankan secara turun-temurun. Tradisi memiliki kedudukan penting karena mencerminkan identitas suatu kelompok, baik secara kultural maupun sosial. Kehadirannya menjadi pengikat emosional antar anggota masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan.

Lahirnya tradisi biasanya berawal dari kebiasaan masyarakat dalam merespons lingkungan dan kondisi sosial mereka. Misalnya, tradisi bercocok tanam yang berkembang di daerah pertanian menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari karena berakar dari kebutuhan hidup. Seiring waktu, kebiasaan ini berkembang menjadi aturan tidak tertulis dan diwariskan sebagai sesuatu yang harus dihormati dan dijaga.

Tradisi berfungsi untuk mempertahankan kesinambungan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Ia menjadi pedoman dalam bertindak laku, membentuk pola interaksi sosial, dan menjadi tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Tradisi juga menjadi alat kontrol sosial yang menjaga stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ragam tradisi yang ada sangat beragam dan unik di setiap daerah. Ada tradisi dalam bentuk lisan seperti cerita rakyat dan pepatah, tradisi ritual seperti upacara adat, serta tradisi material seperti pakaian adat dan seni ukir. Semua

bentuk tradisi ini menunjukkan betapa kayanya budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang luar.¹⁶

Tradisi sering kali berjalan dalam kehidupan Masyarakat dan berdampingan dengan ajaran agama. Keduanya bisa saling menguatkan, terutama ketika nilai-nilai yang dikandung memiliki kesamaan, seperti penghormatan kepada orang tua atau sikap gotong royong. Namun tidak jarang pula terjadi ketegangan antara tradisi dan agama, terutama jika suatu tradisi dianggap bertentangan dengan ajaran keimanan tertentu.

Tradisi juga memiliki sisi dinamis meskipun terlihat statis. Artinya, tradisi bisa mengalami perubahan atau penyesuaian seiring perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena pengaruh globalisasi, teknologi, serta masuknya budaya asing yang membawa nilai-nilai baru ke dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini bisa memperkaya tradisi, namun juga bisa mengancam keberlangsungannya jika tidak dikelola dengan bijak.

Pentingnya menjaga tradisi terletak pada perannya dalam memperkuat jati diri dan keberagaman bangsa. Di tengah arus modernisasi, mempertahankan tradisi bukan berarti menolak perubahan, tetapi lebih kepada upaya menjaga akar budaya agar tidak hilang ditelan zaman. Generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi melalui berbagai cara, seperti pendidikan, kegiatan budaya, dan media digital.

¹⁶ Zainal Abidin, and Akhmad Sirojuddin. "Tradisi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.1 (2024): 84-97.

Akhirnya, tradisi merupakan bagian dari kekayaan intelektual dan emosional suatu bangsa yang harus dihargai dan dijaga. Ia bukan sekadar simbol masa lalu, tetapi juga pondasi untuk membangun masa depan yang berakar pada nilai-nilai luhur nenek moyang. Dengan memahami dan menghormati tradisi, kita tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menanamkan rasa bangga akan warisan yang kita miliki.¹⁷

2. Kebudayaan

Secara etimologi budaya berasal dari bahasa sangsekerta yaitu budhayyah yang merupakan bentuk plural (jamak) dari budhi yang berarti budi dan akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Pengertian secara etimologi mengungkapkan bahwa definisi kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.¹⁸

Kebudayaan yang terdiri dari nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada dibalik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat. Kebudayaan dipelajari melalui sarana bahasa,

¹⁷ Vina Tri Agustinningrum, and Sukarman Sukarman. "Tradisi Ganjuran Di Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan (Teori Folklor)." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2.5 (2024): 120-138.

¹⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1976)

bukan diwariskan secara biologis, dan unsur kebudayaan berfungsi sebagai suatu keseluruhan yang terpadu.¹⁹

Kebudayaan Indonesia yang ada dibayangkan masyarakat adalah sebuah budaya yang sangat beraneka ragam. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang menyebabkan Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalaman, serta menjadi pedoman dalam tingkah lakunya. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak, termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia. setiap anggota masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang tidak sama dengan anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan arena lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Kebudayaan Indonesia secara garis besar dapat di klasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu Kebudayaan Indonesia klasik dan kebudayaan Indonesia modern. Para ahli kabudayaan telah mengkaji dengan sangat cermat akan kebudayaan klasik. Mulai dengan pengkajian kebudayaan yang telah

¹⁹ William A. Haviland, *Antropologi* (Cet. IV, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985).

dikeluarkan oleh kerajaan di Indonesia. Sebagai layaknya seorang pengkaji yang obyektif, mengkaji dengan tanpa melihat dimensi yang ada dalam kerajaan tersebut. Kerajaan mempelajari semua dimensi tanpa ada yang dikesampingkan. Kebudayaan merupakan seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.²⁰

3. Polarisasi

Polarisasi adalah kondisi di mana masyarakat terbagi menjadi dua kelompok atau lebih yang memiliki pandangan, sikap, atau keyakinan yang sangat berbeda dan bertentangan satu sama lain. Perbedaan ini sering kali begitu tajam sehingga mengakibatkan ketegangan, konflik, bahkan perpecahan dalam hubungan sosial. Polarisasi bisa terjadi dalam berbagai bidang, seperti politik, agama, sosial, dan budaya. Umumnya, kelompok-kelompok yang terlibat dalam polarisasi akan sulit menerima perbedaan dan cenderung mempertahankan pandangan ekstrem tanpa membuka ruang dialog.

Proses terjadinya polarisasi tidak instan, melainkan melalui dinamika sosial yang kompleks. Ia bisa bermula dari perbedaan pendapat biasa yang kemudian berkembang menjadi pertentangan ideologis akibat provokasi, penyebaran informasi yang tidak berimbang, atau pengaruh media. Ketika orang hanya mendengar suara dari pihak yang sepaham, mereka akan semakin

²⁰ Setiawan, D. (2021). *Dinamika Kebudayaan dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Indonesia*. Jurnal Antropologi Indonesia, 45(2), 101-118.

tertutup terhadap pandangan lain. Hal ini memperkuat posisi kelompok masing-masing dan memperlebar jurang pemisah antar kelompok yang berbeda.

Dalam konteks politik, polarisasi sering tampak sangat mencolok. Misalnya saat pemilu, masyarakat bisa terbagi menjadi dua kubu yang saling mendukung calon tertentu dengan fanatisme tinggi. Bukan hanya pilihan yang berbeda, namun masing-masing pihak sering menyerang satu sama lain secara verbal maupun di media sosial. Ketegangan ini bukan hanya terjadi di level elite, tetapi merembet ke masyarakat umum, bahkan dalam lingkup keluarga atau pertemanan.²¹

Dampak dari polarisasi sangat besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Ia bisa memicu konflik horizontal, merusak persatuan, serta melemahkan kerja sama antarwarga. Polarisasi yang dibiarkan tanpa penanganan bisa melahirkan sikap intoleran, diskriminatif, dan memperlemah rasa saling percaya antaranggota masyarakat. Akibatnya, masyarakat tidak lagi mampu menyelesaikan masalah bersama karena selalu melihat segala sesuatu dari sisi perbedaan.

Media, khususnya media sosial, berperan besar dalam memperkuat polarisasi. Algoritma media sosial cenderung menyuguhkan konten yang sesuai dengan minat dan pandangan pengguna, sehingga seseorang akan terus terpapar informasi yang memperkuat opini pribadinya. Fenomena ini disebut dengan echo chamber, di mana seseorang hidup dalam gelembung informasi yang

²¹ Antoni Riyanto Wahyudi. "Moderasi Beragama dalam Dinamika Kampanye Pilkada: Upaya Mereduksi Polarisasi melalui Pendekatan Multikultural." *PROSIDING PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEAGAMAAN* 1 (2024): 146-151.

seragam, membuatnya semakin yakin bahwa pendapatnya adalah yang paling benar dan kelompok lain selalu salah.

Polarisasi juga erat kaitannya dengan identitas kelompok. Ketika seseorang sangat melekat pada identitas kelompok tertentu—seperti suku, agama, atau ideologi—ia cenderung melihat kelompok lain sebagai lawan. Ikatan emosional yang kuat dengan kelompok sendiri dapat menimbulkan rasa curiga, bahkan permusuhan terhadap kelompok lain, terutama jika merasa bahwa keberadaan kelompok lain mengancam eksistensinya. Semakin kuat loyalitas kelompok, semakin besar kemungkinan munculnya konflik dalam masyarakat yang plural.²²

Untuk mengatasi polarisasi, diperlukan usaha bersama dalam membangun ruang dialog dan pemahaman lintas kelompok. Pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan keterbukaan sangat penting. Selain itu, masyarakat perlu didorong untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan tidak terjebak pada narasi tunggal. Tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan media massa harus bersikap netral dan menjadi jembatan yang mempertemukan perbedaan, bukan malah menyulut api konflik.

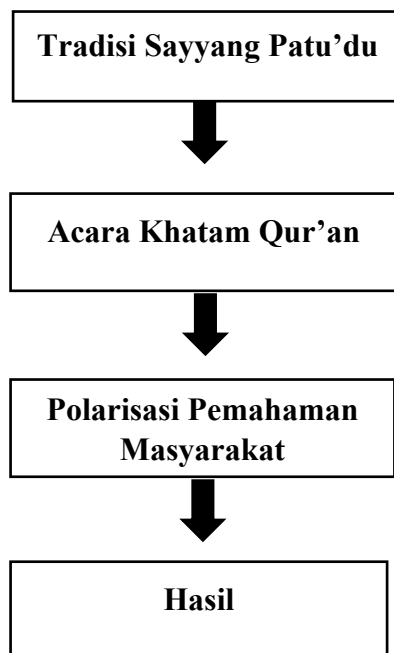
Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dan semestinya menjadi kekuatan, bukan sumber perpecahan. Oleh karena itu, penting untuk membangun sikap moderat, saling menghargai, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas ego kelompok. Polarisasi hanya

²² Abd Mu'id Aris Shofa, et al. "Harmonisasi Polarisasi Politik Masyarakat Pasca Pemilu 2024 Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Daerah Di Kota Surakarta." *Jurnal Civic Hukum* 9.2 (2024).

akan melemahkan fondasi sosial jika tidak dikelola dengan bijak. Sebaliknya, keberagaman yang dipelihara dalam semangat toleransi dan kolaborasi akan membawa masyarakat menuju kedamaian dan kemajuan.²³

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah alur logis yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang diteliti dalam suatu penelitian. Kerangka pikir berfungsi sebagai dasar pemikiran yang sistematis yang menjelaskan bagaimana peneliti melihat suatu masalah, menyusun argumen, serta menghubungkan teori dengan data empiris yang ingin dikaji. Sehingga berikut kerangka pikir penelitian ini:



²³ Djufri. "Budaya Algoritmik: Bagaimana AI Membentuk Identitas Manusia dan Norma Sosial." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8.2 (2025): 176-184.

Berdasarkan dari kerangka pikir di atas, dapat diketahui bahwa peneliti akan mengungkapkan “Polarisasi Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi Sayyang Pattu’du”. Tradisi ini sangat melekat pada masyarakat karna masih memelihara dan masih menerapkan hukum adat. Masyarakat Mandar meyakini tradisi *Sayyang Pattu’du* dan khatam Al-Qur’an memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab, tradisi *Sayyang Pattu’du* di gelar untuk mengapresiasi anak yang telah menghatamkan bacaan Al-Qur’an .

Pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattu’du* yang dilaksanakan untuk memberikan penghargaan bagi anak yang sukses menamatkan Al-Qur’an muncul khususnya di Kecamatan Sendana, sebagai dampak dari proses Islamisasi atau pengembangan Islam di daerah tersebut. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian kalinda ‘da’ (puisi Mandar) berisi pujian kepada gadis pessawe. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. Tradisi itu sendiri merupakan cara berfikir kelompok manusia, berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku atau dengan kata lain mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah di anut oleh masyarakat tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

- a. Pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengamati sesuatu dengan melihat dari segi sosial kemasyarakatan, adanya interaksi yang terjadi dalam masyarakat terhadap suatu hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan.
- b. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri sejarah yang berkaitan dengan pembahasan.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif termasuk jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh, mengelolah data dengan cara mengamati dan melihat secara langsung pada objek di lapangan. Data tersebut di kelolah dan di peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Penelitian kualitatif merupakan peelitian yang dapat digunakan apabila tidak dapat dihitung berupa variabel atau tidak dapat diungkapkan dengan angka seperti presepsi, pendapat, anggapan dan yang sejenisnya. Terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu suatu prosedur yag menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari seseorang sebagai badan perilaku yag dapat diamati.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini, peneliti meneliti di Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Dimana peneliti fokus mengarah kepada Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada acara khatam Al-Qur'an bagi masyarakat Kelurahan Mosso.

C. Defenisi Istilah

Defenisi istilah dalam penelitian bagi peneliti menyimpulkan pemahaman yang jelas terhadap isi judul penelitian ini serta persepsi yang sama agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap ruang lingkup, diperlukan dan batasan defenisi kata dan variabel yang tercakup dalam judul tersebut. Hal ini akan dijelaskan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul dan pembahasannya, adapun pembahasannya sebagai berikut:

a. Tradisi

Tradisi yaitu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup sekarang, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan sekarang.

b. Sayyang Pattu'du

Sayyang Pattu'du adalah warisan budaya takbenda dari daerah Mandar, arti dari *Sayyang Pattu'du* adalah kuda menari

c. Khatam

Khatam berarti tamat. Kata ini pinjaman dari bahasa arab, khatam biasaya mengacu pada sudah habis mengaji al-Qur'an oleh seseorang anak-anak, di antara

hadist yang menjelaskan keistimewaan berdoa saat khatam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِذَا خُتِمَ الْقُرْآنُ نَزَلَتِ الرَّحْمَةُ

Artinya:

“Apabila dikhatamkan Al-Qur'an, maka turunlah rahmat Allah” (HR at-Thabrani dan Ibnu Syaibah dari Mujahid).

d. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah, SWT yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia.

e. Studi Kasus

Studi kasus adalah proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang akurat yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis untuk kemudian

dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan.²⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai.²⁵ Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yaitu peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat dan pemerintah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung di dapatkan dari pihak pertama.

²⁴ Riduan Husdarta, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012, 65

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2004)

E. Sumber Data Peneliti

Data dapat dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pihak yang disebut data primer, data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak kedua atau tangan kedua di sebut dengan sekunder.²⁶

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang diteliti. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan sesi wawancara secara langsung kepada narasumber penelitian, pertanyaan- pertanyaan yang diajukan, baik yang terdapat dalam wawancara juga peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap responden penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian. Data ini diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- a. Pencatatan, yaitu dengan cara mencatat berbagai laporan-laporan dan hasil observasi dari berbagai sumber sehingga dapat lebih mendukung penelitian.
- b. Studi kepustakaan, yaitu jenis pengumpulan data dengan menggunakan beberapa referensi dari berbagai objek yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Literature, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca beberapa buku-buku, artikel, jurnal, website, yang kemudian dianggap relevan terkhususnya dalam hal penunjang teoritis dalam penulisan skripsi.

²⁶ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed.rev., Cet Ke-14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 117.

F. Instrumen Penelitian

Instrument dalam pengumpulan data pada suatu penelitian dapat dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. adapun instrument pelengkap yang dimaksud yaitu berupa kamera, telfon genggam atau *handphone* untuk merekam suara, pulpen dan buku. Kamera digunakan penulis untuk mengambil gambar apabila peneliti melakukan observasi dan merekam kejadian baik dalam bentuk foto ataupun video. Perekam suara digunakan untuk merekam suara ketika sedang melakukan proses pengumpulan data, baik menggunakan metode observasi, wawancara dan sebagainya. Sedangkan pulpen dan buku digunakan penulis sebagai pelengkap instrument pengumpulan data berupa pencatatan atau gambaran informasi yang didapat.²⁷

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara berupa catatan lapangan dan dokumentasi. Data yang di peroleh dalam penelitian ini melalui metode pengumpulan data berupa data yang di analisis secara saksama sehingga data dapat dikaji dalam keadaan sebuah pembahasan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Maka peneliti akan menganalisis data yang diperoleh di lapangan, kemudian akan ditarik kesimpulan untuk memecahkan permasalahan yang di angkat oleh peneliti.

²⁷Santoso, R., & Kusuma, A. (2021). *Efektivitas Penggunaan Alat Bantu dalam Pengumpulan Data Kualitatif: Studi Kasus pada Penelitian Sosial*. Jurnal Metodologi Penelitian, 13(2), 67-80.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahapan ini dilakukan dengan cara memilah, memilih, dan merangkum data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan akan disisihkan agar fokus terhadap inti permasalahan, yaitu sistem pelaksanaan *Sayyang Pattu'du* dan polarisasi pemahaman masyarakat terhadapnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks, agar memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan pemahaman yang berkembang di masyarakat terkait tradisi *Sayyang Pattu'du*.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Setelah data disajikan, peneliti mulai menyimpulkan temuan-temuan penting berdasarkan data yang ada. Kesimpulan ini terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung untuk memastikan validitas dan ketepatannya terhadap konteks lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Kecamatan Sendana

Kecamatan Sendana, yang terletak di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, memiliki sejarah yang kaya dan tradisi budaya yang khas. Wilayah ini awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Sendana, salah satu kerajaan suku Mandar yang termasuk dalam persekutuan Pitu Baqbana Binanga. Kerajaan ini didirikan oleh Daeng Tumana, seorang Tomakaka Tabulahan di Ulu Salu, yang mendirikan perkampungan di wilayah Buttu Suso, puncak gunung Sendana. Nama "Sendana" berasal dari sebatang tongkat kayu cendana milik Tomesaraung Bulawang, yang ditancapkan di puncak Buttu Suso sebagai simbol pendirian kerajaan.²⁸

Tradisi lain yang menonjol adalah Totamma Messawe, sebuah bentuk penghargaan kepada anak-anak yang telah menyelesaikan khatam Al-Qur'an. Tradisi ini mengandung nilai-nilai akidah, akhlak, dan sosial, serta menjadi momen yang dinanti oleh masyarakat setempat sebagai bentuk pelestarian kebiasaan nenek moyang.²⁹

²⁸ <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sulawesi/sendana-kerajaan/sejarah-lengkap-kerajaan-sendana/>

²⁹ UIN Alauddin - Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Totamma Messawe,

Berdasarkan dari kerangka pikir diatas, dapat diketahui bahwa peneliti akan mengungkapkan “Polarisasi Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi Sayyang Pattu’du”. Tradisi ini sangat melekat pada masyarakat karna masih memelihara dan masih menerapkan hukum adat. Masyarakat Mandar meyakini tradisi *Sayyang Pattu’du* dan khatam Al-Qur’an di sebelah timur dan barat, serta Kabupaten Polewali Mandar. dengan demikian, Kecamatan Sendana tidak hanya kaya akan sejarah kerajaan, tetapi juga memiliki tradisi budaya yang kuat dan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

b. Keadaan Geografis

Secara Geografis wilayah Desa Mosso Kecamatan Sendana terletak di bagian wilayah Kecamatan Sendana dengan Batasan-batasan wilayah:

Tabel 4.1 Keadaan Geografis

Sebelah Utara	Desa Banua Sendana
Sebelah Selatan	Desa Totolisi
Sebelah Barat	Desa Mosso
Sebelah Timur	Desa Puttada

Berdasarkan Batas Wilayah yang dikemukakan di atas, secara keseluruhan Desa Mosso terdiri dari 7 Dusun yaitu: Dusun Somba Utara, Dusun Somba Selatan, Dusun Somba Tenggara, Dusun Somba Timur, Dusun Labuang Utara, Dusun Labuang Tengah, Dusun Labuang Selatan. Kantor Kepala Desa berada di wilayah Dusun Somba Tenggara sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

c. Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di Desa Mosso meliputi Sumber Daya Alam Non Hayati: air, laut dan udara, sedangkan sumber Daya Alam Hayati: perkebunan, flora dan fauna. Khususnya terguna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Mosso sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sumber Daya Alam

Perkebunan seluas	7,85 Ha
Pemukiman seluas	2,9 Ha
Perkantoran/fasilitas umum seluas	Banaya Ha

Sumber Daya Air Desa Mosso terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapotransparasi tahun yang akan berpengaruh terhadap air metodologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

d. Sumber Daya Manusia

Kondisi Sumber Daya Manusia secara umum menurut latar belakang Pendidikan tergolong sedang, sesuai dengan pendataan tahun 2022 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 20 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata disemua dusun yang ada. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Mosso sebagai berikut:

- 1) Jumlah Rukun Warga : 7 RT

- 2) Jumlah Penduduk : 4.593 Jiwa
- 3) Laki-Laki : 2.221 Jiwa
- 4) Perempuan : 2.372 Jiwa

Penduduk menurut strata Pendidikan :

- 1) Sarjana (S1,S2,S3) : 1000 Orang
- 2) Diploma (D1,D2,D3) : 1000 Orang
- 3) SLTA / Sederajat : 1000 Orang
- 4) SMP / Sederajat : 1000 Orang
- 5) SD / Sederajat : 1000 Orang
- 6) Usia 07 – 15 th : 1000 Orang
- 7) Usia > 15 – 45 th : 1000 Orang

e. Keadaan Ekonomi

Desa Mosso yang wilayahnya berada di pinggir Pantai Teluk Mandar, menjadi sebagian besar Masyarakat di Desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan disamping sebagai petani/Perkebunan kelapa dan semua penduduknya 100% menganut Agama Islam. Mayoritas penduduk masih tergolong miskin atau berdasarkan prosentase sekitar 41,51% masih tergolong tidak mampu (sumber data Jamkesmas dan BLT) itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan surat tidak mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di rumah sakit atau untuk Pendidikan anaknya. Keadaan Sarana Ekonomi di Desa Mosso Tahun 2019.

Kondisi Geografi Desa Mosso yang berada di Daerah pantai maka ini sangat mempengaruhi pola pekerjaan utama penduduk Desa Mosso yang sangat majemuk, kemudian dilihat dari Tingkat Pendidikan yang rata-rata sudah cukup memadai sehingga banyak juga berpeluang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil maupun swasta. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini akan disajikan data mengenai Kepala Keluarga (KK) menurut pekerjaan utamanya di Desa Mosso.

2. Hasil Penelitian

Kelahiran tradisi *Sayyang Pattu'du* erat kaitannya dengan keberadaan Islam ditanah Mandar tepatnya di Kelurahan Mosso, tradisi ini dibawa dan dikembangkan oleh K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo. Jadi, tradisi ini muncul dan berkembang karena mengapresiasi atau menghargai orang yang telah menghatamkan al-Qur'an. Bentuk penghargaan tersebut direalisasikan dengan cara mengarak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari atau populer dengan *Sayyang Pattu'du*. kemudian berkembang menjadi tradisi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa sejak masuknya Islam di Kelurahan Mosso yang di bawa oleh K.H Muhammad Thahir. Setiap anak di Kelurahan Mosso yang telah khatam al-Qur'an akan diberikan penghargaan yakni akan di arak keliling kampung dengan menggunakan kuda, kuda yang pada zaman tempo dulu adalah sebuah kendaraan yang sangat istimewa, yang dahulu hanya para kelompok bangsawan atau keturunan raja saja yang biasa diarak keliling kampung menggunakan kuda. Dijelaskan lebih jauh oleh tokoh masyarakat yaitu bapak Umar Basri yang peneliti temui dikediamannya menuturkan:

“Tradisi *Sayyang Pattu'du* muncul di Mandar khususnya disini pada masa itu masuk dalam wilayah daerah kerajaan Balanipa pada raja Balanipa ke IV. Setelah Islam masuk dan berkembang pada tatanan sosial masyarakat dan Istana maka raja menginformasikan kepada rakyatnya dengan berkata, barangsiapa yang telah mengkhawatirkan al-Qur'an akan diarak keliling kampung dengan menaiki kuda menari yang telah dihias sedemikian rupa”. Namun pada proses awal perkembangannya tradisi *Sayyang Pattu'du* tidak mesti dilaksanakan pada perayaan maulid Nabi dan acara pernikahan sebagaimana yang sering dilakukan. Seiring berjalannya waktu tradisi *Sayyang Pattu'du* disatukan dengan maulid Nabi karna adanya perpaduan budaya dan agama Islam (akulturasi budaya) pada masa itu hingga saat ini.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Umar Basri, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Mandar, khususnya di wilayah Kecamatan Sendana, bermula sejak masa pemerintahan Raja Balanipa ke-IV, di mana tradisi ini menjadi simbol penghargaan atas keberhasilan anak dalam mengkhawatirkan Al-Qur'an. Tradisi ini awalnya tidak memiliki keterkaitan langsung dengan perayaan Maulid Nabi maupun acara pernikahan, namun seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh Islam dalam kehidupan sosial dan kerajaan, terjadi proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Hal ini mendorong tradisi *Sayyang Pattu'du* untuk kemudian diintegrasikan dalam perayaan Maulid Nabi sebagai bentuk syiar Islam dan pelestarian budaya Mandar yang terus diwariskan hingga kini.

Jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang akan diarak keliling kampung menggunakan kuda. Seiring berjalannya waktu ditengah masuknya Islam dan besarnya pengaruh Islam terhadap budaya ditengah Mandar disertai dengan

³⁰ Umar Basri, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Mosso*, wawancara pada tanggal 13 Januari 2025

pengaruh raja pada saat itu, terjadi Islamisasi dan Akulturasi budaya dan tradisi itu masih dilakukan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara mengenai tradisi *Sayyang Pattu'du* yakni sebagian dari masyarakat tersebut memahami arti dari *Sayyang Pattu'du* dan masyarakat yang lain kurang memahaminya, mereka hanya ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun sebagian dari masyarakat yang memahami arti dari tradisi *Sayyang Pattu'du* yaitu bapak Bahring yang merupakan tokoh agama di Desa Lapeo. Pada saat wawancara, beliau mengatakan:

“Kalau menurut pemahaman saya mengenai tradisi *Sayyang Pattu'du* itu merupakan suatu tradisi dilakukan oleh masyarakat Desa Lapeo ketika seorang anak telah menamatkan al-Qur'an besar dan tradisi ini sebelumnya sudah ada di daerah Mandar tepatnya di Majene, maka tradisi *Sayyang Pattu'du* juga akan dilestarikan di Desa Lapeo, tradisi tersebut sebenarnya bukan merupakan suatu kewajiban bagi setiap anak yang sudah khatam al-Qur'an besar sebab kata wajib harus benar dilakukan oleh seseorang melainkan tradisi tersebut dilaksanakan apabila masyarakat mampu dalam hal materi dan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena sang anak telah menamatkan al-Qur'an sebanyak 30 juz dan menurut pandangan agama tentang tradisi *Sayyang Pattu'du* itu tidak bertentangan dengan agama tentang tradisi *Sayyang Pattu'du* justru memotivasi anak untuk giat mengaji dan menamatkan al-Qur'an”³¹

Ibu Nurjannah yang pernah melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du* juga memahami arti dari tradisi tersebut dan pada saat di wawancarai juga mengatakan:

“Tradisi *Sayyang Pattu'du* itu merupakan tradisi yang dilaksanakan apabila seorang anak telah menamatkan al-Qur'an besar sebanyak 30 juz, pelaksanaan *Sayyang Pattu'du* dilakukan agar anak termotivasi untuk rajin mengaji dan menghadiahi anak ketika tamat mengaji dan masalah mengenai wajib atau tidaknya seorang anak ketika sudah khatam al-Qur'an untuk menunggangi *Sayyang Pattu'du* itu tidak jadi masalah karena pelaksanaan tradisi tersebut tergantung dari kondisi perekonomian orang tua sang anak atau bisa dikatakan mampu dalam segala segi keuangan. Kemudian masalah

³¹ Bahring, *Tokoh Agama Kelurahan Mosso*, wawancara pada tanggal 13 Januari 2025

mengenai kemunculan tradisi Sayyang Pattu'di di Desa Lapeo itu berasal dari nenek moyang”³²

Adapun sebagian masyarakat yang kurang memahami arti dari tradisi *Sayyang Pattu'du* tetapi mereka hanya ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut yakni Ibu Suhrah yang mengatakan:

“Saya kurang memahami mengenai arti dari tradisi Sayyang Pattu'du, tetapi pada saat ada pelaksanaan *Sayyang Pattu'du* di Desa Lapeo, saya segera mendaftarkan anak saya ke panitia agar anak saya dapat mengikuti arak-arakan Sayyang Pattu'du”³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat di Kelurahan Mosso memahami arti dari tradisi *Sayyang Pattu'du* dan yang memahami arti dari tradisi tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai apresiasi terhadap anak yang telah menamatkan al-Qur'an besar 30 juz, adapun tradisi *Sayyang Pattu'du* sebenarnya bukan merupakan suatu kewajiban untuk setiap anak yang telah menamatkan al-Qur'an sebab kata wajib itu harus dilakukan melainkan kemampuan orang tua dalam hal materi, dengan adanya kemampuan maka sang anak bisa mengikuti tradisi *Sayyang Pattu'du* dan dalam pandangan agama mengenai tradisi *Sayyang Pattu'du* itu tidak bertentangan karena adanya tradisi tersebut justru memotivasi anak untuk giat mengaji dan menamatkan al- Qur'an. Adapun yang kurang memahami arti dari tradisi *Sayyang Pattu'du* itu hanya ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kelurahan Mosso memiliki sistem atau prosesi dalam pelaksanaannya dan adapun sistem atau prosesi tradisi *Sayyang Pattu'du*

³² Nurjannah, *Masyarakat Kelurahan Mosso*, wawancara pada tanggal 14 Januari 2025

³³ Suhrah, *Masyarakat Kelurahan Mosso*, wawancara pada tanggal 14 Januari 2025

yang dimaksud yaitu proses sebelum pelaksanaan tradisi Sayyang Pattu'du, proses pada saat pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* dan proses setelah pelaksanaan tradisi Sayyang Pattu'du.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* yang telah diwariskan secara turun-temurun di Kecamatan Sendana ternyata mengalami perbedaan pemahaman dan penafsiran di tengah masyarakat. Meskipun tradisi ini masih dijalankan dengan semarak, tetapi makna yang melekat pada pelaksanaan tradisi tidak selalu dimengerti secara utuh oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini, terjadi polarisasi pemahaman, di mana sebagian masyarakat menghayati nilai-nilai spiritual dan budaya dari Sayyang Pattu'du, sedangkan sebagian lainnya melaksanakan tradisi ini sebatas rutinitas budaya atau demi gengsi sosial.

Salah satu tokoh adat Kelurahan Mosso, Daeng Usman, menjelaskan bahwa tradisi ini mengandung nilai filosofis yang dalam sebagai bentuk syukur dan penghargaan terhadap anak yang berhasil menghafal dan membaca Al-Qur'an. Ia menyampaikan:

“Dulu, *Sayyang Pattu'du* bukan hanya tentang naik kuda dan berpakaian adat. Ada pesan moral yang kami tanamkan, seperti pentingnya kesabaran dalam menghafal, keikhlasan dalam belajar agama, serta penghormatan kepada guru mengaji. Sekarang banyak yang tidak tahu itu lagi, yang penting bisa viral di media sosial.”³⁴

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kelompok tua dan pelestari tradisi memiliki pemahaman yang lebih substansial dan nilai-nilai historis yang mendalam, dan merasa khawatir bahwa generasi sekarang telah kehilangan esensi tersebut. Berbeda lagi dengan pandangan Ustaz Ridwan, salah satu pengajar di TPQ

³⁴ Usman, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Mosso*, wawancara pada tanggal 14 Januari 2025

di wilayah Sendana. Ia menyoroti bahwa banyak orang tua kini melakukan tradisi ini hanya untuk memenuhi ekspektasi sosial, bukan karena pemahaman agama yang kuat:

“Beberapa wali murid mendaftarkan anaknya ikut *Sayyang Pattu'du* padahal belum betul-betul tuntas bacaan tajwidnya. Mereka bilang, 'yang penting bisa ikut arak-arakan'. Padahal makna utamanya itu ya karena sudah khatam dengan baik. Saya khawatir, niatnya sudah tidak murni lagi.”³⁵

Pandangan ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran motivasi, dari makna spiritual menjadi motivasi sosial. Dalam hal ini, pemahaman masyarakat terhadap tujuan religius dari tradisi mengalami degradasi karena adanya tuntutan popularitas.

Dari sisi orang tua, ditemukan perbedaan pendapat. Ibu Rosdiana, seorang ibu rumah tangga yang anaknya pernah ikut *Sayyang Pattu'du*, mengungkapkan:

“Saya ikutkan anak saya karena dari kecil memang saya ingin dia khatam. Ketika sudah selesai, kami siapkan uang sedikit-sedikit, lalu ikut Sayyang Pattu'du. Bagi kami ini kebanggaan. Tapi saya sendiri tidak terlalu tahu sejarah dan asal muasalnya, cuma tahu dari orang-orang tua.”³⁶

Berbeda dengan itu, Bapak Jamaluddin, orang tua lainnya, menyatakan:

“Sekarang semua orang ikut Sayyang Pattu'du. Kalau tidak ikut, nanti anaknya dikira belum pintar mengaji. Jadi daripada malu, ya kita ikut saja. Yang penting ikut arak-arakan, soal makna khatam itu belakangan.”³⁷

Dua kutipan ini memperlihatkan bahwa ada orang tua yang mengikuti tradisi dengan motivasi religius dan ada pula yang mengikuti karena tekanan sosial dan gengsi lingkungan.

³⁵ Ridwan, *Tokoh Agama Kelurahan Mosso*, wawancara pada tanggal 14 Januari 2025

³⁶ Rosdiana, *Masyarakat Kelurahan Mosso*, wawancara pada tanggal 14 Januari 2025

³⁷ Jamaluddin, *Masyarakat Kelurahan Mosso*, wawancara pada tanggal 14 Januari 2025

Sementara itu, di kalangan pemuda dan remaja, pemahaman juga sangat beragam. Seorang remaja bernama Hasna yang pernah diarak dalam *Sayyang Pattu'du* mengatakan:

“Waktu saya ikut, saya senang sekali. Pakai baju adat, naik kuda, banyak orang nonton. Saya memang khatam, tapi yang paling saya suka itu acaranya seru dan bisa foto-foto.”³⁸

Dari kutipan di atas, tampak bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang campur aduk: ada yang menikmati dari sisi budaya dan hiburan, ada pula yang mulai kritis terhadap makna tradisi dan mempertanyakan keikhlasan pelaksanaannya.

Dari sisi pemerintahan Bapak Leman selaku aparat desa, mengatakan:

“Kami dari pemerintah desa mendukung pelestarian *Sayyang Pattu'du* karena ini sudah jadi identitas budaya Mandar. Tapi kami juga minta agar tokoh agama dan pengajar tetap memberikan penjelasan ke masyarakat soal nilai-nilai spiritualnya, supaya tidak cuma jadi hura-hura.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pemerintah desa melihat tradisi ini penting untuk pelestarian budaya lokal, namun menyadari bahwa keseimbangan antara nilai budaya dan religius perlu dijaga agar tidak terjadi komersialisasi atau penyimpangan makna.

B. Pembahasan

1. Sistem pada Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kecamatan Sendana.

Tradisi *Sayyang Pattu'du*, secara etimologi berarti “kuda yang menari”, merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Mandar yang hingga kini masih dilestarikan di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. Tradisi ini

³⁸ Hasna, *Masyarakat Kelurahan Mosso*, wawancara pada tanggal 14 Januari 2025

³⁹ Leman, *Aparat Desa*, wawancara pada tanggal 14 Januari 2025

memiliki sistem pelaksanaan yang kompleks dan sarat makna, tidak hanya sebagai bentuk selebrasi semata, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Pelaksanaan *Sayyang Pattu'du* identik dengan prosesi arak-arakan seorang anak yang telah berhasil menamatkan bacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz, yang disebut sebagai *disayyang*. Mereka diarak keliling kampung dengan menunggangi seekor kuda yang telah dilatih untuk “menari”, diiringi oleh irama musik rebana dan syair tradisional *kalindaqdaq*. Selain *disayyang*, terdapat dua unsur pendukung lainnya, yaitu *pesayyang* dan *pesarung*. *Pesayyang* adalah orang dewasa, biasanya perempuan, yang duduk di depan *disayyang* sebagai pendamping selama prosesi, sedangkan *pesarung* merupakan para pengawal yang berjalan kaki di sisi kanan dan kiri kuda untuk memastikan keamanan dan kelancaran arak-arakan. *Pesarung* dipilih dari anggota keluarga atau orang kepercayaan, yang memiliki kekuatan fisik serta dihormati di lingkungan sosial *disayyang*.

Sistem tradisi ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari rangkaian proses panjang yang dimulai sejak anak belajar mengaji. Terdapat dua tradisi awal sebelum seseorang mencapai tahap khatam Al-Qur'an, yakni *Mappangolo Mangngaji* dan *Maccera'*. Tradisi *Mappangolo Mangngaji* dilakukan ketika seorang anak pertama kali belajar membaca Al-Qur'an. Prosesi ini melibatkan pemberian kelapa dan gula merah kepada guru ngaji sebagai simbol restu, serta ritual pembacaan basmalah sambil meneteskan air

yang dicampur daun kelor ke mata anak, dengan anak dibaringkan di atas batu asah sebagai bantal. Ritual ini dipercaya dapat membuka dan mempermudah pemahaman anak terhadap bacaan Al-Qur'an.

Selanjutnya, ketika anak menunjukkan kemajuan dalam membaca Al-Qur'an, maka akan dilaksanakan tradisi *Maccera'*. Tradisi ini dilaksanakan setiap kali anak naik tingkatan dalam belajar mengaji, dengan menyembelih dua ekor ayam sebagai simbol keberkahan. Jumlah tingkatan mengaji ini bervariasi, ada yang mengatakan enam surah, ada juga yang menyebut delapan surah. Setiap tingkatan diiringi dengan rasa syukur melalui penyembelihan ayam dan doa bersama.

Setelah proses panjang tersebut, barulah anak dapat mengikuti prosesi *Sayyang Pattu'du* sebagai bentuk puncak dari keberhasilannya dalam menamatkan Al-Qur'an. Pelaksanaan tradisi ini dianggap sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan penghargaan atas ketekunan anak dalam belajar agama. Lebih dari itu, tradisi ini memiliki nilai motivasional yang tinggi, di mana orang tua menjanjikan kepada anak-anaknya bahwa jika mereka berhasil khatam Al-Qur'an, mereka akan diarak dengan menunggangi kuda menari. Janji ini seringkali menjadi dorongan semangat bagi anak-anak agar lebih giat belajar dan tidak bermalas-malasan dalam mengaji.

Pelaksanaan *Sayyang Pattu'du* juga memiliki dimensi kesenian yang unik. Kuda yang digunakan dalam tradisi ini bukan kuda sembarangan, tetapi kuda yang telah dilatih untuk bisa berjalan mengikuti irama rebana sambil menggoyangkan kepala dan mengangkat dua kaki depannya seolah sedang

menari. Kuda tersebut dihias dengan berbagai aksesoris, seperti kalung perak, kacamata, penutup muka, dan kasur kecil sebagai tempat duduk *disayyang*. Penampilan kuda ini menjadi daya tarik utama dalam arak-arakan, menjadikannya tontonan budaya yang menghibur sekaligus sakral.

Dalam arak-arakan, pembacaan syair *kalindaqdaq* menjadi elemen penting. *Kalindaqdaq* adalah bentuk sastra lisan yang khas dari budaya Mandar, berupa syair yang dilantunkan sebagai ungkapan rasa, harapan, sindiran, atau motivasi. Syair ini seringkali mengandung makna mendalam, dan menjadi media penyampai pesan moral yang sangat efektif di tengah masyarakat.

Secara historis, sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh masyarakat Bapak Umar Basri, Tradisi *Sayyang Pattu'du* awalnya tidak terikat pada perayaan Maulid Nabi maupun acara pernikahan. Tradisi ini berakar dari masa pemerintahan Raja Balanipa ke-IV, di mana Raja memerintahkan agar anak yang khatam Al-Qur'an diarak keliling kampung sebagai bentuk penghormatan. Namun seiring berjalannya waktu dan masuknya ajaran Islam dalam tatanan sosial serta kebudayaan masyarakat Mandar, terjadi akulturasi budaya sehingga pelaksanaan tradisi ini kemudian dipadukan dengan perayaan Maulid Nabi sebagai simbol perpaduan antara adat dan syariat Islam.

Dengan demikian, sistem pada Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kecamatan Sendana tidak hanya mencerminkan bentuk budaya lokal yang kuat, tetapi juga menunjukkan proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya Mandar. Tradisi ini tetap hidup dan berkembang hingga kini karena memiliki nilai-nilai

spiritual, edukatif, sosial, dan estetika yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kecamatan Sendana merupakan sistem sosial budaya yang kompleks dan sarat makna, khususnya dalam konteks perayaan keberhasilan anak-anak dalam mengkhatamkan al-Qur'an. Secara etimologi, *Sayyang Pattu'du* berarti "kuda yang menari", yaitu kuda yang berjalan sambil menggoyangkan kepala dan kedua kaki depannya mengikuti irama rebana, sambil membawa penunggang yang disebut *disayyang*. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan anak dalam pendidikan agama, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan spiritual masyarakat Mandar. Penunggang kuda terdiri dari anak-anak yang telah khatam al-Qur'an dan biasanya didampingi oleh seorang wanita dewasa yang disebut *pissawe*. Tradisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek spiritualitas Islam dan budaya lokal Mandar yang telah terjalin kuat selama berabad-abad.

Sebelum pelaksanaan *Sayyang Pattu'du*, terdapat serangkaian tradisi pendahuluan seperti *Mappangolo Mangngaji* dan *Maccera'*. Tradisi ini berfungsi sebagai ritus inisiasi dalam proses pembelajaran al-Qur'an, yang dimulai dari tahap awal hingga naik tingkat. Dalam *Mappangolo Mangngaji*, anak yang baru belajar mengaji akan melalui proses simbolik menggunakan kelapa, gula merah, batu asah, dan daun kelor. Sementara dalam *Maccera'*, setiap kali anak naik tingkat dalam hafalan surah, mereka diwajibkan menyembelih dua ekor ayam sebagai bentuk syukur. Tradisi-tradisi ini bukan

hanya sekadar simbolis, melainkan juga mencerminkan struktur sosial yang kuat dan nilai kolektif masyarakat terhadap pendidikan agama.

Untuk memahami sistem pada Tradisi *Sayyang Pattu'du* secara teoritis, dapat digunakan pendekatan *fungsionalisme struktural* dari Talcott Parsons. Dalam teori ini, setiap unsur budaya memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan sosial. Tradisi *Sayyang Pattu'du* tidak hanya berfungsi sebagai ajang perayaan, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial, pembentukan identitas religius, dan pewarisan nilai-nilai Islam. Upacara ini memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan agama, sistem sosial, dan sistem simbolik masyarakat bekerja bersama dalam satu kesatuan untuk mempertahankan tatanan budaya Mandar. Dengan kata lain, tradisi ini menjadi jembatan antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar, yakni komunitas Islam Mandar.

Selain itu, teori *akulturasi budaya* juga relevan untuk memahami tradisi *Sayyang Pattu'du*. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi terjadi saat dua kebudayaan bertemu dan saling mempengaruhi, tetapi tetap mempertahankan unsur dasarnya. Tradisi *Sayyang Pattu'du* adalah hasil pertemuan antara budaya lokal Mandar dan ajaran Islam. Sebelum kedatangan Islam, tarian dan ritual digunakan dalam konteks pemujaan roh atau dewa. Namun setelah Islam masuk, fungsi tersebut berubah menjadi bentuk syukur kepada Allah atas keberhasilan anak dalam belajar al-Qur'an. Transformasi ini mencerminkan proses akulturasi, di mana elemen-elemen lama tetap dipertahankan namun diberi makna baru sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini membuktikan bahwa

budaya lokal tidak musnah, melainkan berkembang dan beradaptasi dalam kerangka keislaman yang lebih luas.

2. Penyebab terjadi Polarisasi Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kecamatan Sendana.

Polarisasi pemahaman masyarakat terhadap Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kecamatan Sendana tidak terlepas dari dinamika sosial, keagamaan, dan budaya yang terus berkembang dalam masyarakat Mandar. Tradisi ini, yang pada awalnya merupakan bentuk penghargaan spiritual dan budaya atas keberhasilan anak mengkhataamkan al-Qur'an, kini menuai perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Sebagian kelompok masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai budaya dan menganggap *Sayyang Pattu'du* sebagai simbol keberagaman dan identitas lokal yang perlu dilestarikan. Namun, sebagian lainnya mulai mempertanyakan relevansi dan kesesuaian pelaksanaannya dengan ajaran Islam yang murni, hingga menilainya sebagai praktik yang cenderung berlebihan dan bercampur dengan unsur budaya yang tidak bersumber dari agama.

Salah satu penyebab utama terjadinya polarisasi pemahaman ini adalah perbedaan tingkat pemahaman keagamaan di tengah masyarakat. Masyarakat yang lebih moderat cenderung melihat tradisi *Sayyang Pattu'du* sebagai bentuk akulturasi budaya dan agama yang positif, selama nilai-nilai Islam tetap menjadi ruh utama. Sementara itu, kelompok yang memiliki pemahaman lebih tekstualis atau puritan terhadap ajaran Islam cenderung mengkritik tradisi ini karena dianggap mengandung unsur pamer (*riya'*), *tabdzir* (pemborosan), bahkan unsur hiburan yang tidak sesuai dengan kaidah syariah. Mereka menyoroti bentuk perayaan yang megah, hiasan kuda yang mencolok, dan pengiring musik rebana sebagai praktik yang lebih menonjolkan sisi seremonial daripada sisi spiritualitasnya.

Selain perbedaan pemahaman keagamaan, faktor generasi juga turut memengaruhi terjadinya polarisasi pemahaman. Generasi tua yang sejak kecil hidup dalam lingkungan budaya Mandar cenderung memiliki ikatan emosional dengan tradisi Sayyang Pattu'du. Mereka menganggapnya sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri masyarakat Mandar dan warisan leluhur yang sarat makna. Sebaliknya, generasi muda yang lebih banyak terpapar oleh arus informasi global melalui media sosial dan pendidikan formal, cenderung lebih kritis terhadap praktik-praktik budaya lokal. Sebagian dari mereka mempertanyakan makna esensial dari tradisi ini dan menginginkan bentuk perayaan yang lebih sederhana dan substansial, yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran al-Qur'an daripada aspek seremonial.

Polarisasi ini juga diperkuat oleh masuknya berbagai paham dan organisasi keagamaan yang membawa pengaruh baru terhadap cara pandang masyarakat. Munculnya kelompok dakwah tertentu yang menyuarakan pemurnian ajaran Islam menyebabkan masyarakat terbelah dalam menyikapi tradisi Sayyang Pattu'du. Sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi ini karena dianggap tidak sesuai dengan sunnah, sementara yang lain justru semakin kuat mempertahankannya sebagai identitas budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara pelestarian budaya lokal dan upaya purifikasi ajaran agama yang dianggap lebih murni dan bebas dari unsur budaya.

Dari sudut pandang teori sosiologi budaya, kondisi ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan *konflik budaya* seperti yang dikemukakan oleh Randall Collins. Teori ini menjelaskan bahwa dalam masyarakat selalu terjadi benturan antara sistem nilai lama (tradisional) dengan nilai baru (modern atau reformis). Polarisasi pemahaman terhadap *Sayyang Pattu'du* merupakan bentuk dari konflik nilai antara

tradisi lokal Mandar dengan nilai keagamaan yang berkembang secara global. Selain itu, teori *cultural lag* atau *kesenjangan budaya* dari William F. Ogburn juga relevan, di mana elemen budaya non-material (nilai, norma, dan keyakinan) tidak selalu berkembang secepat perubahan budaya material, sehingga menyebabkan ketegangan dan perbedaan interpretasi di masyarakat.

Dalam konteks ini, polarisasi pemahaman bukanlah sesuatu yang harus dimaknai sebagai perpecahan, tetapi sebagai dinamika sosial yang menunjukkan adanya ruang diskusi dan refleksi dalam masyarakat. Yang terpenting adalah bagaimana setiap kelompok dapat membangun dialog dan saling menghargai perbedaan, agar nilai-nilai budaya tetap dapat dilestarikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama. Tradisi *Sayyang Pattu'du* hendaknya ditempatkan sebagai warisan budaya yang bisa terus berkembang sesuai konteks zaman, selama tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Polarisasi pemahaman ini tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi telah terimplementasi dalam berbagai bentuk kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Sendana. Misalnya, pada momen pelaksanaan *Sayyang Pattu'du*, terlihat perbedaan sikap antara kelompok yang aktif terlibat dan mendukung penuh acara dengan kelompok yang memilih tidak ikut serta bahkan menghindari kegiatan tersebut. Beberapa masjid atau kelompok pengajian yang menganut pandangan puritan cenderung menyampaikan ceramah atau khutbah yang secara tidak langsung mengkritik pelaksanaan tradisi ini. Di sisi lain, komunitas budaya atau tokoh adat melakukan penguatan narasi pelestarian tradisi dengan menggandeng lembaga pendidikan atau instansi pemerintah daerah untuk tetap menggelar *Sayyang Pattu'du* secara rutin.

Dalam kehidupan sosial, polarisasi ini juga terlihat dari munculnya segmentasi sosial di tengah masyarakat. Ada kecenderungan masyarakat membentuk kelompok-kelompok sosial berdasarkan kesamaan pandangan terhadap tradisi ini. Di media sosial, perdebatan dan diskusi tentang layak tidaknya *Sayyang Pattu'du* dilakukan juga semakin sering terjadi, memperkuat perbedaan dan membentuk opini-opini publik yang kontras. Bahkan dalam lingkup keluarga pun, bisa terjadi perbedaan pendapat antaranggota keluarga tentang perlu tidaknya menggelar tradisi *Sayyang Pattu'du* untuk anak yang khatam al-Qur'an.

Dari sudut pandang teori sosiologi budaya, kondisi ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan konflik budaya seperti yang dikemukakan oleh Randall Collins. Teori ini menjelaskan bahwa dalam masyarakat selalu terjadi benturan antara sistem nilai lama (tradisional) dengan nilai baru (modern atau reformis). Polarisasi pemahaman terhadap *Sayyang Pattu'du* merupakan bentuk dari konflik nilai antara tradisi lokal Mandar dengan nilai keagamaan yang berkembang secara global. Selain itu, teori cultural lag atau kesenjangan budaya dari William F. Ogburn juga relevan, di mana elemen budaya non-material (nilai, norma, dan keyakinan) tidak selalu berkembang secepat perubahan budaya material, sehingga menyebabkan ketegangan dan perbedaan interpretasi di masyarakat.

Dalam konteks ini, polarisasi pemahaman bukanlah sesuatu yang harus dimaknai sebagai perpecahan, tetapi sebagai dinamika sosial yang menunjukkan adanya ruang diskusi dan refleksi dalam masyarakat. Yang terpenting adalah bagaimana setiap kelompok dapat membangun dialog dan saling menghargai perbedaan, agar nilai-nilai budaya tetap dapat dilestarikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama. Tradisi *Sayyang Pattu'du* hendaknya ditempatkan sebagai warisan

budaya yang bisa terus berkembang sesuai konteks zaman, selama tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Salah satu kaidah penting dalam ilmu fikih yang dibahas dalam *kitab Al-Asybah wa al-Nazha'ir* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi adalah "العادة محكمة" (al-‘adah muḥakkamah), yang berarti “*kebiasaan (adat) dapat dijadikan hukum*”. Kaidah ini menegaskan bahwa adat atau kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar dan tidak bertentangan dengan syariat Islam dapat dijadikan dasar dalam penetapan hukum. Artinya, tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya lokal, selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, tetap memiliki legitimasi dalam pandangan hukum Islam.

Dalam konteks tradisi *Sayyang Pattu’du* di Kecamatan Sendana, kaidah ini menjadi sangat relevan untuk melihat tradisi tersebut secara lebih bijaksana. *Sayyang Pattu’du*, sebagai bentuk penghargaan atas anak yang telah mengkhatamkan al-Qur’an, merupakan adat masyarakat Mandar yang sudah berlangsung turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya sekadar seremoni budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, edukatif, dan sosial.

Namun, seiring berkembangnya pemahaman keagamaan dan masuknya berbagai aliran pemikiran, terjadi polarisasi di masyarakat. Sebagian kelompok yang memiliki pemahaman Islam yang moderat tetap memandang tradisi ini sebagai bentuk akulturasi budaya dan agama yang positif—sejalan dengan semangat kaidah *al-‘adah muḥakkamah*. Mereka berpendapat bahwa selama pelaksanaannya tidak mengandung unsur yang diharamkan seperti kesyirikan,

tabdzir (pemborosan berlebihan), atau hiburan yang melanggar syariat, maka tradisi ini sah-sah saja untuk dilestarikan.

Sebaliknya, kelompok yang lebih tekstualis atau puritan menolak tradisi ini dengan alasan bahwa pelaksanaannya cenderung berlebihan, mengandung unsur pamer (*riya'*), dan lebih menonjolkan aspek seremonial daripada aspek ibadah. Pandangan ini menunjukkan bahwa mereka menilai tradisi berdasarkan standar syariah yang sangat ketat, tanpa mempertimbangkan nilai adat yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat.

Dalam hal ini, kaidah *al-'adah muḥakkamah* menjadi jembatan penting dalam meredakan ketegangan pandangan. Kaidah ini mengajarkan bahwa adat istiadat yang baik, tidak bertentangan dengan syariat, dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat, dapat diterima dan dijadikan dasar dalam praktik sosial keagamaan. Oleh karena itu, tradisi *Sayyang Pattu'du* dapat dilihat sebagai salah satu bentuk ekspresi religius dan budaya masyarakat Mandar yang sah selama tetap dalam koridor nilai-nilai Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Sistem pada Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kecamatan Sendana terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, dimulai dari proses persiapan hingga pelaksanaan. Tradisi ini melibatkan banyak pihak, termasuk keluarga anak yang khatam al-Qur'an, tokoh agama, penunggang kuda (*pattudu'*), pemilik kuda, dan masyarakat umum. Pelaksanaannya diawali dengan prosesi khatam al-Qur'an, dilanjutkan dengan arak-arakan kuda yang dihias indah mengelilingi kampung, diiringi rebana dan syair pujian bernuansa islami. Tradisi ini mencerminkan sinergi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam satu kesatuan sosial masyarakat Mandar.
2. Polarisasi pemahaman masyarakat terhadap Tradisi *Sayyang Pattu'du* terjadi karena perbedaan perspektif dalam menilai hubungan antara budaya dan agama. Sebagian masyarakat melihat tradisi ini sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian religius anak-anak dan simbol identitas budaya, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai praktik yang mengandung unsur berlebihan dan bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Faktor lain seperti perbedaan tingkat pendidikan agama, pengaruh organisasi keagamaan tertentu, serta perbedaan generasi turut memperkuat perbedaan pemahaman ini di tengah masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut maka saran penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat Kecamatan Sendana, diharapkan agar terus melestarikan Tradisi *Sayyang Pattu'du* sebagai warisan budaya lokal yang sarat dengan nilai religius dan sosial. Masyarakat juga diharapkan lebih terbuka dalam memahami akulturasi antara budaya dan agama agar tidak terjadi perpecahan atau polarisasi pemahaman yang berkepanjangan.
2. Kepada Tokoh Agama dan Tokoh Adat, sebaiknya membangun dialog bersama secara rutin agar terjadi kesepahaman dalam melihat Tradisi *Sayyang Pattu'du*, sehingga perbedaan pandangan tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi ruang edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya merawat nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Kepada Pemerintah Daerah, khususnya dinas terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, disarankan untuk lebih aktif memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tradisi ini, baik melalui bantuan fasilitas, pelatihan pelestarian budaya, maupun promosi wisata budaya, agar Tradisi *Sayyang Pattu'du* tidak hanya menjadi kegiatan lokal tetapi juga dapat dikenal secara nasional.
4. Kepada Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang dampak sosial dan ekonomi dari Tradisi *Sayyang Pattu'du* terhadap masyarakat setempat, serta menganalisis lebih jauh dimensi-dimensi

teologis dan sosiologis yang melatarbelakangi polarisasi pemahaman masyarakat, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan kebijakan budaya ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. rev., cet. ke-14, Rineka Cipta, 2010.
- Asrullah, A., Karim, K., Darwis, M., & Syahril, M. A. F. Dinamika Pembatalan Hak Atas Tanah: Sebuah Tinjauan Yuridis Komprehensif. *Jurnal Litigasi Amsir*, 11.3.(2024): 333-344.
- Azis Syah, M. Haji Tanawali. *Sejarah Mandar: Polmas-Majene-Mamuju*. Yayasan al-Azis, 1998.
- Bahtiar, Nurul. *Tradisi Sayyang Pattu'du Pada Acara Khatam Qur'an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022.
- Bahtiar, Nurul Magfirah. *Tradisi Sayyang Pattu'du pada Acara Khatam Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi, IAIN Palopo Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah, 2023.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III, Rajawali Pers, 2004.
- Chuduriah Sahabuddin, Muhammad Muzani Zulmaizar, and Nurul Awainah. *Sejarah Budaya Mandar*. Wawasan Ilmu, 2024.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV, Cet. 1, PT Gramedia, 2008.
- Djufri. "Budaya Algoritmik: Bagaimana AI Membentuk Identitas Manusia dan Norma Sosial." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 8, no. 2, 2025, pp. 176–184.
- Haviland, William A. *Antropologi*. Cet. IV, Penerbit Erlangga, 1985.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia, 1976.
- Magfirah Bahtiar, Nurul. *Tradisi Sayyang Pattu'du pada Acara Khatam Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi, IAIN Palopo, 2023.
- Nahru, S. *Akulturasasi Budaya Sayyang Pattu'du dengan Agama Islam dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Nur, Muhammad Tahmid. "Urgensi Penerapan Hukum Pidana Islam (Tinjauan Filsafat Hukum)." *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law* 1.1 (2020): 1-16.

- Rahman, Muhammad Ihsan Aulia, and Azmi Ali Yafie. "Analisis Transformasi Sosial-Budaya dalam Tradisi Kondangan: Studi Kasus di Desa Cilimus, Kuningan, Jawa Barat." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, vol. 7, no. 2, 2023, pp. 173–190.
- Riduan Husdarta. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta, 2012.
- Ruhyat. "Tradisi Sayyang Pettu'du di Mandar." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 13, no. 1, 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/132163-ID-tradisi-sayyang-pattudu-di-mandarstudi.pdf>.
- Sahabuddin, Chuduriah, et al. *Sejarah Budaya Mandar*. Wawasan Ilmu, 2024.
- Santoso, R., and A. Kusuma. "Efektivitas Penggunaan Alat Bantu dalam Pengumpulan Data Kualitatif: Studi Kasus pada Penelitian Sosial." *Jurnal Metodologi Penelitian*, vol. 13, no. 2, 2021, pp. 67–80.
- Sari, Fitria Anggia Permata, Eni Murdiati, and Muhammad Randicha Hamandia. "Persepsi Masyarakat Empat Lawang Terhadap Tradisi 'Beniat dan Benazar' pada Makam Puyang Serunting Sakti." *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, vol. 1, no. 4, 2024, p. 16.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai Abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Setiawan, D. "Dinamika Kebudayaan dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Indonesia." *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 45, no. 2, 2021, pp. 101–118.
- Shofa, Abd Mu'id Aris, et al. "Harmonisasi Polarisasi Politik Masyarakat Pasca Pemilu 2024 Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Daerah Di Kota Surakarta." *Jurnal Civic Hukum*, vol. 9, no. 2, 2024.
- Suharmi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. rev., Rineka Cipta, 2010.
- Suradi Yasil, et al. *Warisan Salabose: Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid*. Ombak Dua, 2013.
- Toynbee, Arnold J. *A Study of History: Volume I: Abridgement Of*. OUP USA, 1988.
- UIN Alauddin. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Totamma Messawe."
- Vina Tri Agustinningrum, and Sukarman Sukarman. "Tradisi Ganjuran Di Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan (Teori Folklor)." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 2, no. 5, 2024, pp. 120–138.

- Wahyudi, Antoni Riyanto. "Moderasi Beragama dalam Dinamika Kampanye Pilkada: Upaya Mereduksi Polarisasi melalui Pendekatan Multikultural." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Keagamaan*, vol. 1, 2024, pp. 146–151.
- Yasil, Suradi, et al. *Warisan Salabose: Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid*. Ombak Dua, 2013.
- Zainal Abidin, and Akhmad Sirojuddin. "Tradisi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2024, pp. 84–97.
- "Sulawesi - Sejarah Lengkap Kerajaan Sendana." *Sultans in Indonesia*, <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sulawesi/sendana-kerajaan/sejarah-lengkap-kerajaan-sendana/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Identitas Informan

Nama:

Umur:

Jenis Kelamin:

Pekerjaan:

Status dalam masyarakat:

B. Pertanyaan Wawancara:

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengenal tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kelurahan Mosso?
2. Bagaimana awal mula atau sejarah tradisi ini menurut pengetahuan Bapak/Ibu?
3. Apa makna dari tradisi *Sayyang Pattu'du* bagi masyarakat di sini?
4. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan arak-arakan?
5. Apa saja simbol atau perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini, dan apa maknanya?
6. Apakah setiap anak yang khatam al-Qur'an wajib mengikuti *Sayyang Pattu'du*?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tradisi ini saat ini dibandingkan zaman dahulu?
8. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini seiring perkembangan zaman?
9. Apa tantangan dalam mempertahankan tradisi *Sayyang Pattu'du* di tengah modernisasi?
10. Bagaimana peran orang tua, tokoh adat, dan tokoh agama dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini?
11. Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat tradisi ini bagi anak-anak yang mengikuti arak-arakan?
12. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap generasi muda terkait pemahaman dan minat terhadap tradisi ini?

13. Apakah tradisi ini masih relevan untuk dipertahankan di masa kini?
Mengapa?
14. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap masa depan tradisi *Sayyang Pattu'du* di Kelurahan Mosso?

Lampiran 2: Dokumentasi







